

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Muatan IPA Menggunakan Model *Contextual Teaching and Learning* di Madrasah Ibtidaiyah

Rita Gusrianti^{1*}, Atri Widowati²

Madrasah Ibtidaiyah Salamah Kota Jambi, Indonesia¹

Magister Pendidikan Dasar, Universitas Jambi, Indonesia²

Correspondence author : ritagusrianti1@gmail.co.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada tema "Selalu Berhemat Energi" dengan subtema "Sumber Energi" di kelas IV MI Salamah Kota Jambi. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada tema "Selalu Berhemat Energi" dengan subtema "Sumber Energi" di kelas IV MI Salamah Kota Jambi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV MI Salamah Kota Jambi yang berjumlah 24 orang, terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Sebelum dilakukan tindakan, hasil belajar siswa kelas IV MI Salamah Kota Jambi masih rendah. Setelah dilakukan tindakan pada siklus pertama, hasil belajar siswa meningkat menjadi 72,8. Sedangkan setelah dilakukan tindakan pada siklus kedua, hasil belajar siswa kelas IV MI Salamah Kota Jambi mencapai 97,9.

Kata Kunci : CTL, Hasil Belajar Siswa, IPA

Improving Student Learning Outcomes on Science Content by Using the Contextual Teaching And Learning Model at Madrasah Ibtidaiyah

ABSTRACT

This research was motivated by the low learning outcomes of students on the theme "Always Save Energy" with the subtheme "Energy Sources" in class IV MI Salamah Jambi City. The purpose of this study is to improve student learning outcomes through the application of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model on the theme "Always Save Energy" with the subtheme "Energy Sources" in class IV MI Salamah Jambi City. This research is a classroom action research (PTK) with the subject of this study being class IV students of MI Salamah Jambi City totaling 24 people, consisting of 12 male students and 12 female students. Data collection techniques used include observation, tests, and documentation. The results showed that after applying the Contextual Teaching and Learning (CTL) model, student learning outcomes improved. Before the action was taken, the learning outcomes of grade IV students of MI Salamah Jambi City were still low. After action in the first cycle, student learning outcomes increased to 72.8. Meanwhile, after taking action in the second cycle, the learning outcomes of class IV students of MI Salamah Jambi City reached 97.9.

Keywords: CTL, Student Learning Outcomes, Science

PENDAHULUAN

Pembelajaran Tematik pada kurikulum 2013 dilaksanakan pada jenjang SD/MI. Tema yang dibuat dapat mengikat beberapa materi dan kegiatan pembelajaran baik dalam mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan delapan standar penyelenggaraan pendidikan. Salah satunya adalah standar proses, standar proses menjadi standar dalam penyelenggaraan yang diperlukan untuk dipahami oleh pendidik karena terdapat kriteria pelaksanaan pembelajaran yang baik akan berimplikasi terhadap kualitas siswa. Untuk itu menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas diperlukan upaya perencanaan pembelajaran yang baik (Suandayani, 2018).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pada tingkat sekolah dasar (SD). Mata pelajaran IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan mampu untuk menjadi wadah bagi siswa untuk dapat mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Wahyana (1986) mengatakan bahwa IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.

Hasil belajar siswa mengacu pada nilai hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) yang dilaksanakan menunjukkan dari 24 siswa yang mengikuti penilaian sebanyak 19 siswa memperoleh nilai hasil belajar di bawah KKM yang ditentukan yaitu sebesar 75, sedangkan 6 siswa memperoleh nilai di atas KKM yang ditentukan. Mengacu pada rendahnya hasil belajar siswa di atas, peneliti melakukan kegiatan evaluasi dan refleksi dengan tujuan untuk mengetahui kendala-kendala yang muncul pada pembelajaran IPA di kelas. Dalam mengelola kelas langkah awal yang perlu diketahui guru adalah dengan siapa atau siswa yang bagaimana yang akan dihadapi. Tanpa paham tentang siswa yang akan difasilitasi, mustahil guru dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat dan materi pembelajaran yang sesuai (Yulindaria Cahyani 2017).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti mengidentifikasi masalah yang relevan dalam peneliti ini yakni, model pembelajaran yang digunakan masih monoton karena guru hanya menggunakan kegiatan belajar dengan mengarahkan siswa untuk mendengarkan dan menghafal informasi. Guru belum menggunakan metode dan media yang tepat pada saat melaksanakan pembelajaran, sehingga sebagian siswa mengalami kesulitan dan cenderung bosan dalam pembelajaran IPA. Pembelajaran yang kurang bermakna tersebut menjadikan siswa belum memahami konsep materi sehingga hasil belajar siswa masih belum mencapai batas tuntas nilai KKM yaitu 75. Terlalu luasnya ruang lingkup pembelajaran menjadi salah satu faktor yang menghambat penelitian karena membutuhkan waktu yang lama. Sehingga peneliti membatasi masalah dalam pelaksanaan penelitian. Peneliti membatasi masalah pada penelitian yang difokuskan pada kelas IV A tema dua selalu berhemat energi dengan subtema satu sumber energi, dampak penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua siklus,

setiap siklus dua kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari empat langkah yaitu; perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Kesenjangan penelitian ini terletak pada kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, terutama dalam konteks pembelajaran IPA. Selain itu, kesenjangan juga terkait dengan rendahnya hasil belajar siswa pada muatan IPA yang mungkin disebabkan oleh kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan kurangnya relevansi materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, diperlukan penelitian untuk mengeksplorasi efektivitas model pembelajaran CTL dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan relevan. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan IPA di kelas IV MI Salamah Kota Jambi melalui penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL).

Menurut Nasution (1982: 25) keberhasilan belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar.

Hakikat Pembelajaran CTL Dalam proses pembelajaran kontekstual, setiap guru perlu memahami tipe belajar dalam dunia murid, artinya guru perlu menyesuaikan gaya belajar terhadap gaya belajar murid, artinya guru perlu menyesuaikan gaya belajar terhadap gaya belajar murid. Sehubungan dengan hal itu, menurut Hadi (2014: 103) bahwa terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan bagi setiap guru manakala menggunakan CTL sebagai berikut. Murid dalam pembelajaran kontekstual dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil, melainkan organisme yang sedang berada dalam tahap-tahap perkembangan. Kemampuan belajar akan sangat ditentukan oleh tingkat perkembangan dan pengalaman mereka. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau "penguasa" yang memaksakan kehendak melainkan guru adalah pembimbing murid agar mereka bisa belajar sesuai dengan tahap perkembangannya. Setiap anak memiliki kecenderungan untuk belajar hal-hal yang baru dan penuh tantangan. Kegemaran anak-anak adalah mencoba hal-hal yang dianggap aneh dan baru. Oleh karena itulah belajar bagi mereka adalah mencoba memecahkan setiap persoalan yang menantang. Dengan demikian, guru berperan dalam memilih bahan-bahan belajar yang dianggap penting untuk dipelajari oleh murid. Johnson (2012:12) menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran CTL adalah strategi dalam pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan murid secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong murid untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Dari konsep di atas ada tiga hal yang harus dipahami yakni (1) CTL menekankan kepada proses keterlibatan murid untuk dapat menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar murid hanya menerima pelajaran, tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. (2) CTL mendorong agar murid dapat menemukan hubungan antara materi dengan situasi kehidupan nyata, artinya murid dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. (3) CTL mendorong murid untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata, artinya CTL bukan hanya mengharapkan murid dapat memahami

materi yang dipelajarinya, tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Nurhadi (dalam Sugiyanto, 2008: 18), model CTL adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Deporter (2012:24) mengemukakan, bahwa setiap murid mempunyai gaya yang berbeda dalam belajar. Perbedaan tersebut dinamakan sebagai unsur modalitas belajar. Perbedaan tersebut dinamakan sebagai unsur modalitas belajar. Menurutnya ada tiga tipe gaya belajar murid, yaitu tipe visual, auditorial, dan kinestesis. Tipe visual adalah gaya belajar dengan cara melihat, artinya murid akan lebih cepat belajar dengan cara menggunakan indera penglihatannya. Tipe auditorial adalah tipe belajar dengan cara menggunakan alat pendengarannya, sedangkan tipe kinestetis adalah tipe belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh. Berdasarkan paparan di atas, pembelajaran dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata (siswa menghubungkan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata) sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual memiliki beberapa karakteristik yang khas, yang membedakan dengan model pembelajaran lain. Karakteristik model kontekstual menurut Depdiknas (2011: 11) adalah: (a) kerjasama, (b) saling menunjang, (c) menyenangkan, (d) tidak membosankan, (e) belajar dengan gairah, (f) pembelajaran dengan terintegrasi, (g) siswa aktif, (h) sharing teman, (i) menggunakan berbagai sumber, (j) siswa kritis dan guru kreatif, (k) dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, dan (l) laporan kepada orang tua bukan rapor, melainkan hasil karya siswa. Menurut Sa'ud (2008: 163-164) terdapat lima karakteristik penting dalam menggunakan proses pembelajaran yang menggunakan model CTL, yaitu : 1) Dalam CTL pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain. 2) Pembelajaran kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru. Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya. 3) Pemahaman pengetahuan, artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tapi untuk dipahami dan diyakini. 4) Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut, artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa. 5) Melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi. Sementara itu, menurut Johnsons (2006: 15) mengidentifikasi delapan karakteristik model kontekstual, yaitu: *Making meaningful connections* (membuat hubungan penuh makna) *Doing significant work* (melakukan kerja signifikan) *Self-regulated learning* (belajar mengatur sendiri) *Collaborating learning* (kerjasama) *Critical and creative thinking* (berpikir kritis dan kreatif)

Nurturing the individual (memelihara pribadi) *Reaching high standar* (mencapai standar yang tinggi) *Using authentic assessment* (penggunaan penilaian autentik) Penjelasan lebih lanjut menurut Komalasari (2010: 13) bahwa karakteristik pembelajaran kontekstual meliputi pembelajaran yang menerapkan konsep keterkaitan (*relating*), konsep pengalaman langsung (*experiencing*), konsep aplikasi (*applying*), konsep kerjasama (*cooperating*), konsep pengaturan diri (*self-regulating*), dan konsep

penilaian autentik (authentic assessment). Beberapa pendapat di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran/pengajaran kontekstual dapat dikatakan proses pendidikan yang membantu murid untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi, sosial maupun *cultural* sehingga murid memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lain. Komponen pembelajaran CTL menurut Sanjaya (dalam Sugiyanto, 2008: 21) yang efektif meliputi: Konstruktivisme (*konstruktivisme*), konsep ini yang menuntut siswa untuk menyusun dan membangun makna atas pengalaman baru yang didasarkan pada pengetahuan tertentu. Pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak secara tiba-tiba. Strategi pemerolehan pengetahuan lebih diutamakan dibandingkan dengan seberapa banyak siswa mendapatkan pengetahuan.

Menurut Elaine B. Johnson (2007: 67) dalam bukunya "Contextual Teaching and Learning" kelebihan dan kekurangan model pembelajaran CTL, yaitu: Kelebihan Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, karena materi yang dipelajari dikaitkan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, konstruktivisme yang dimaksudkan agar seorang siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal". Kekurangan Guru lebih intensif membimbing, karena model pembelajaran CTL merupakan model pembelajaran yang membuat guru tidak sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seorang siswa akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Peran guru bukanlah sebagai instruktur atau "penguasa" yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya. Guru memberikan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula. Langkah-langkah dalam Pembelajaran CTL Model pembelajaran CTL merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa dalam berkarya, mengaplikasikan pengetahuan dengan menghubungkan pelajaran dalam konteks kehidupan nyata. Memberikan kesempatan kepada siswa pengalaman berproses dan menghasilkan karya, sehingga siswa aktif, kreatif dan cepat dalam memahami materi yang telah disampaikan guru (Jamaluddin, 2015:73-39) Setiap model atau teknik pembelajaran memiliki prosedur pelaksanaan yang terstruktur sesuai dengan karakteristiknya. Begitupun dengan model kontekstual, berikut ini langkah-langkah penerapan model kontekstual dalam pembelajaran yang dikemukakan menurut Sugiyanto (2008: 26) adalah: Kembangkan pemikiran anak bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan hasil barunya.

Berdasarkan pengamatan saat proses kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, hanya sebagian kecil siswa yang aktif dan paham dengan materi yang diajarkan saat proses pembelajaran berlangsung, hal ini disebabkan oleh penggunaan model

pembelajaran yang tidak menarik khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang hanya menggunakan metode ceramah saja. Pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung atau mengembangkan kompetensi agar siswa mampu memahami alam sekitar secara ilmiah. Oleh karena itu, guru perlu merancang dan melaksanakan suatu pembelajaran yang memungkinkan siswa mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri. Selama ini kegiatan pembelajaran siswa masih pasif. Proses pembelajaran / KBM tidak banyak melibatkan aktivitas siswa karena waktu tersita dengan penyajian materi hafalan dan berpusat pada guru. Kurangnya menggunakan model pembelajaran sehingga siswa tidak termotivasi dan tidak terdapat suatu interaksi dalam pembelajaran.

Melihat dari kondisi pada saat kegiatan belajar mengajar dan berdasarkan observasi awal peneliti ingin menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) untuk meningkat hasil belajar siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam. pembelajaran dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Oleh karena itu peneliti akan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam proses penelitian.

Hipotesis yang peneliti lakukan adalah dengan penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada tema selalu berhemat energi dengan subtema sumber energy pada siswa kelas IV MI Salamah Kota Jambi.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diistilahkan juga dengan *Classroom Action Research*. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakannya. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), yakni suatu kegiatan penelitian dengan mencermati sebuah kegiatan belajar yang diberikan tindakan, yang secara sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas, yang bertujuan memecahkan masalah atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas tersebut (Paizaluddin dan Emalinda, 2016). Berkenaan juga dengan deskripsi diatas, penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan dan memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian kelas adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, yang melakukan penelitian tindakan kelas di kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya.

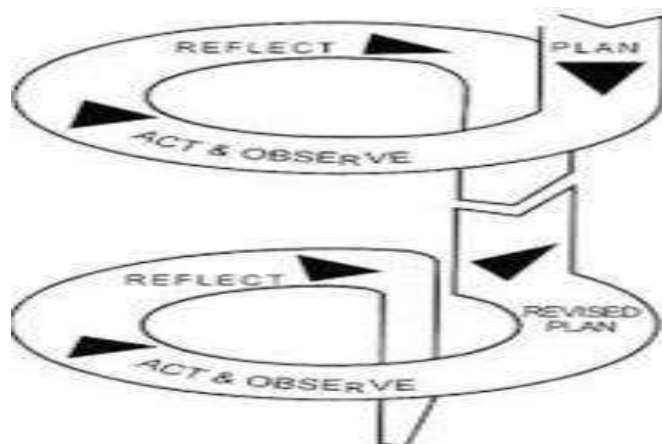
Desain penelitian yang digunakan adalah desain Kemmis, Model ini dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mctaggart pada 1988. Mereka menggunakan empat komponen penelitian tindakan, yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam suatu sistem spiral yang saling terkait antara langkah satu dengan langkah berikutnya. Sukardi (2009: 210) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah cara suatu kelompok atau seseorang dalam mengorganisasikan suatu kondisi sehingga mereka dapat mempelajari pengalaman mereka dan membuat pengalaman mereka dapat diakses orang lain PTK adalah satu-satunya penelitian yang biasa menggabungkan kegiatan mengajar dan meneliti dalam waktu bersamaan dan pada tempat (kelas) yang sama dengan kelas mengajar guru. Artinya guru dapat melaksanakan kewajibannya sebagai pengajar dan peneliti secara sekaligus, apabila guru itu melakukan PTK. PTK merupakan suatu kegiatan penelitian yang terintegrasi

dengan pelaksanaan proses pembelajaran. Sehingga dengan melakukan tahapan-tahapan dalam PTK, guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang mendalam terhadap apa yang terjadi di kelas.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan PTK adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh guru yang dalam kelasnya sendiri, melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja sebagai guru, sehingga diharapkan dengan adanya penelitian tindak kelas ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. dalam rangka pendidikan ini juga mampu untuk mengintropeksi diri, merefleksi, atau mengevaluasi dirinya sendiri sehingga kemampuan kita sebagai tenaga pendidik diharapkan cukup professional dan berpengaruh terhadap kualitas dan mutu pendidikan, penelitian ini menggunakan model penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis & Mc Taggart.

Model yang dikemukakan Kemmis & Taggart. Hal itu disebabkan karena model Kemmis and Taggart merupakan model kedua yang dikembangkan atas dasar ide ahli Kurt Lewin. Model Kemmis & Taggart disebut juga dengan model *Deakin* karena kedua ahli pencetus model *Kemmis & Taggart* ini berasal dari universitas Deakin di Australia. Rancangan Kemmis & Taggart dapat mencakup sejumlah siklus, masing-masing terdiri dari tahap-tahap (a.) perencanaan (*plan*), (b.) tindakan dan pengamatan (*act & observe*), pelaksanaan tahap tindakan dan pengamatan dilakukan dalam waktu bersamaan, disatukan dengan alasan kedua kegiatan itu tidak dapat dipisahkan. Sehingga sangat praktis untuk digunakan, dan tentu akan menghasilkan data yang lebih akurat, untuk digunakan. (c.) refleksi (*reflect*). Selain itu model Kemmis & Taggart terdapat adanya penekanan aktivitas perencanaan ulang, (d.) perencanaan ulang (*revised plan*). Yang bisa dijadikan sebagai langkah yang paling penting dalam PTK yaitu peneliti bisa menentukan bentuk tindakan yang dilakukan pada siklus berikutnya berdasarkan hasil refleksi. Itulah beberapa keunggulan dari model Kemmis & Taggart yang menarik peneliti untuk memilih model penelitian PTK peneliti.

Bentuk model dari Kemmis & Mc Taggart dapat divisualisasikan seperti gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Siklus PTK menurut Kemmis & Mc Taggart

Pada model Kemmis & Taggart ini, kegiatan perencanaan tindakan ulang mesti dilakukan. Hal itu didasarkan atas logika bahwa pasti terdapat saran dan perbaikan terhadap tindakan yang telah dilakukan, menurut *Kemmis and Taggart*, mustahil dalam satu kali siklus penelitian akar permasalahan bisa diselesaikan dengan sempurna. Pengertian siklus disini adalah putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan tindakan dan observasi, refleksi dan perencanaan ulang.

Sebagai subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas IV

Madrasah Ibtidaiyah Salamah Kota Jambi. Jumlah siswa yang dijadikan subjek penelitian adalah 24 orang, terdiri dari 12 orang laki-laki dan 12 orang perempuan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah penerapan model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa tematik pada tema 2 “Selalu Berhemat Energi” subtema 1 “Sumber Energi”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

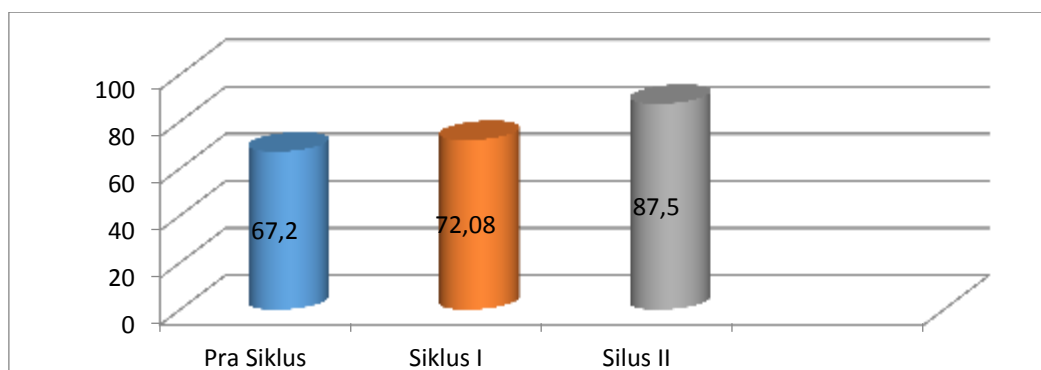
Pada bagian ini, akan diuraikan mengenai data hasil pembahasan yang telah dilakukan. Penelitian dilakukan pada pembelajaran tema selalu berhemat energi dengan sumber energi pada siswa kelas IV A MI Salamah Kota Jambi. Hasil Belajar Siswa keberhasilan belajar siswa dapat ditentukan oleh hasil belajar yang dimilikinya. Siswa yang memiliki hasil belajar tinggi cenderung prestasinya pun akan tinggi pula, sebaliknya siswa yang hasil belajarnya rendah, akan rendah pula prestasi belajarnya. Hasil data yang diperoleh dari pengumpulan data dengan teknik observasi adalah sebagai berikut :

Hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh rata-rata persentase sebesar 72,08% sedangkan pada siklus II diperoleh rata-rata persentase 72,20%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran Contextual 57,2% sedangkan pada siklus II diperoleh rata-rata persentase 97,9%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I diperoleh rata-rata persentase sebesar 52,05% sedangkan pada siklus II diperoleh rata-rata persentase 79,9%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Dari hasil analisis data yang dilakukan maka diperoleh informasi bahwa pada pelaksanaan siklus I dari hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran menunjukkan hasil belajar siswa belum begitu optimal. Namun terjadi peningkatan pada aktivitas belajar dan hasil belajar siswa setelah dilakukan perbaikan-perbaikan pada siklus II. Adapun data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

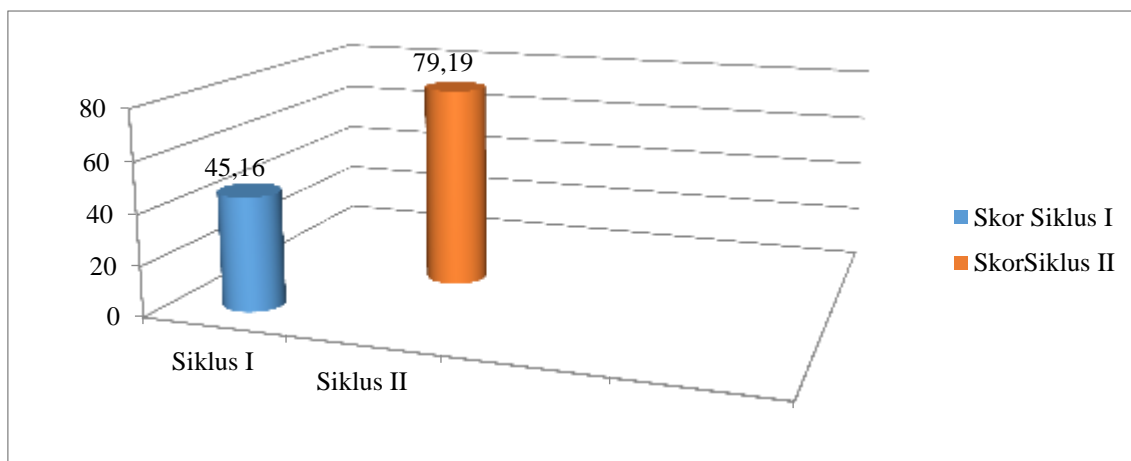
Lembar Tes yang digunakan adalah tes untuk mengukur hasil belajar siswa dimana pengisian lembar tes dilaksanakan pada setiap akhir siklus. tes ini bertujuan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa. Adapun tes hasil belajar siswa pada setiap tes akhir siklus tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2 Diagram Skor Hasil Belajar Siswa MI Salamah Kota Jambi dengan Menggunakan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

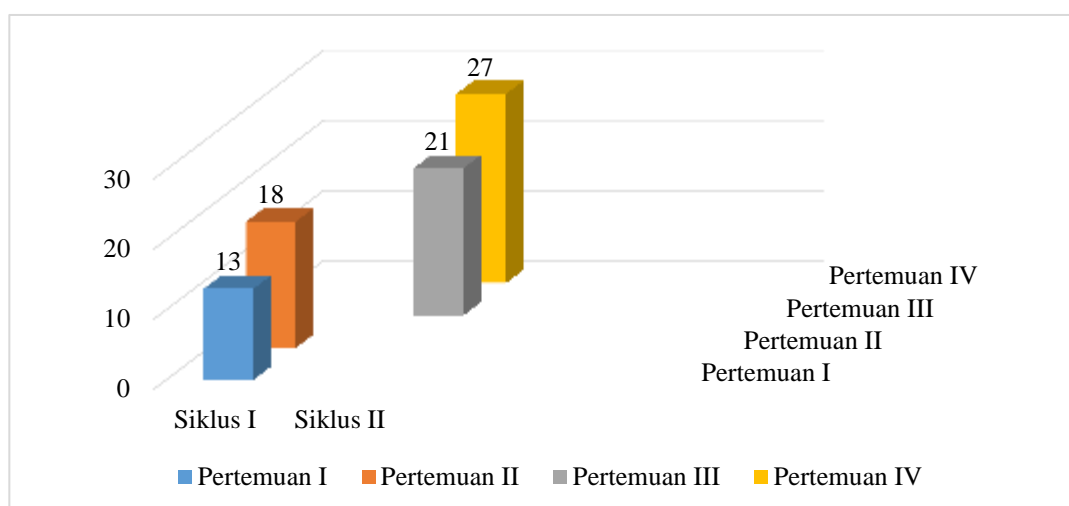
Lembar observasi digunakan sebagai pedoman bagi observer dalam melakukan

pengamatan terhadap hasil belajar siswa dan aktivitas mengajar guru selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil yang diperoleh dari lembar observasi digunakan peneliti dan observer sebagai bahan untuk melakukan refleksi terhadap pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan dan sebagai acuan untuk melakukan perbaikan pada siklus selanjutnya. Hasil observasi yang diperoleh pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 3 Diagram Skor Aktivitas Belajar Siswa Menggunakan Model CTL.

Tindakan pembelajaran pada penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV MI Salamah Kota Jambi dengan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Sebelum menggunakan model CTL, proses pembelajaran IPA kelas IV di MI Salamah Kota Jambi masih konvensional dan masih di dominasi oleh guru. Hal ini menjadikan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa menjadi cepat bosan dan tidak bersemangat, akibatnya hasil belajar siswa menjadi rendah. Pada penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Pada siklus I dilakukan sebanyak dua kali pertemuan dan begitu juga siklus II juga dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan.



Gambar 4. Diagram Skor Aktivitas Guru Menggunakan Model CTL.

Hasil dari temuan yang dapat dilihat pada siklus I, yaitu ada beberapa kendala terlihat pada saat pembelajaran berlangsung diantaranya banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, pada saat diskusi kelompok tidak semua siswa aktif

yang didominasi oleh siswa yang aktif dan yang pemalu atau pendiam hanya memperhatikan temannya, karena mereka belum terbiasa berdiskusi. Masih ada siswa yang belum dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, karena sebagian besar siswa pasif dan malu untuk mengajukan pertanyaan pada materi yang sedang dipelajari. Berdasarkan hasil tes yang dilaksanakan pada siklus I diperoleh nilai paling rendah yang diperoleh siswa adalah 60 dan nilai tertinggi 90. Jumlah siswa yang tuntas menjadi 11 orang dari 24 orang siswa, dengan nilai rata-rata 45,83%. Hal ini mengalami kenaikan rata-rata 87,5%. Dengan model CTL yang digunakan sudah efektif dalam meningkatkan hasil belajar. Hasil dari pengamatan diketahui bahwa siswa yang belum tuntas belajar karena kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan pelajaran. karena itu peneliti melanjutkan ke siklus II mencoba untuk memperbaiki pada siklus II. Pada pelaksanaan siklus II guru mengatur posisi dan kelompok yang berbeda. Karena siswa yang mengobrol ditukar atau dipindahkan. Hasil belajar siswa pada siklus II yaitu nilai paling rendah yang diperoleh siswa pada saat *pretest* adalah 60 dan nilai tertinggi 100. Dari hasil tes tersebut dapat dilihat semua hasil belajar siswa meningkat. Untuk hasil belajar siklus II diperoleh rata-rata 66,13 dan pada siklus II naik menjadi 85,32. Dengan demikian indikator keberhasilan penelitian sudah tercapai. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Yulianti (2013) terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas IV yang signifikan dalam pembelajaran IPA tentang materi perubahan lingkungan dan pengaruhnya terhadap lingkungan dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Penerapan tindakan perbaikan pada siklus II menampakkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa bila dibandingkan dengan siklus sebelumnya, kekompakan terjalin baik, solidaritas dalam kelompok terjalin baik dan setiap siswa dalam kelompoknya sudah memiliki rasa tanggung jawab kepada kelompoknya, serta memunculkan semangat belajar. Penggunaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL pada siklus I dan siklus II dapat memberikan hasil yang positif dalam kegiatan belajar, yakni dapat dilihat hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Peningkatan ini terjadi dikarenakan guru menerapkan model belajar dengan menggunakan pendekatan CTL. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa menyukai proses pembelajaran IPA dengan menggunakan model CTL. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa, peningkatan hasil belajar siswa diikuti pula dengan peningkatan aktivitas belajar siswa. Dengan demikian, peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian ini sampai siklus II, karena pada siklus ini hasil belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan penelitian.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada setiap siklus terdapat beberapa kendala dalam pembelajaran, antara lain kurangnya perhatian siswa pada penjelasan guru, minimnya partisipasi aktif seluruh siswa dalam diskusi kelompok, serta kesulitan dalam bekerja sama di dalam kelompok. Penelitian telah dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil tes pada siklus II menunjukkan peningkatan nilai rata-rata siswa dari 66,13 menjadi 85,32. Dengan demikian, penerapan model CTL pada siklus I dan siklus II mampu meningkatkan hasil belajar siswa serta aktivitas belajar mereka. Siswa menunjukkan respons positif terhadap pembelajaran IPA dengan menggunakan model CTL, sehingga peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian ini setelah siklus II karena indikator keberhasilan penelitian telah tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

DePorter, Bobbi, dkk. (2011). *Quantum Teaching*. Bandung: KAIFA

- Hadi, A. (2014). Dinamika sistem institusi pendidikan di Aceh. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(3), 179-194.
- Jamaluddin, M. I., & Asto, I. G. P. (2015). Pengaruh model pembelajaran CTL (Contextual teaching and learning) terhadap hasil belajar siswa pada kompetensi dasar menerapkan macam-macam gerbang dasar rangkaian logika di SMK Negeri 7 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 4(1), 73-79.
- Johnson Elaine, B. (2012). CTL-Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna. Bandung : Kaifa.
- Johnson, B. E. (2006). *Contextual Teaching And learning*. Bandung : PT. Mizan.
- Kokom Komalasari (2010). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Rafika Aditama
- Nasution, S. (1982). *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Edisi Pertama. Jakarta: Bina Aksara
- Paizaluddin dan Ermalinda. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Panduan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyanto. (2008). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Yuma Pustaka.
- Sukardi. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suwandayani, B. I. (2018). Analisis Perencanaan Pembelajaran Tematik Pada Kurikulum 2013 di SD Negeri Kauman I Malang. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 78-88. <https://doi.org/10.30651/else.v2i1.1214>
- Udin Saefudin Sa'ud. (2008). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyana. (1986). *Pengelolaan Pengajaran Fisika*. Jakarta: Departemen. Pendidikan dan Kebudayaan
- Yulianti, D. (2013). Penerapan Model Contextual Teaching And Learning (CTL) Dengan Metode Eksperimen Dalam Peningkatan Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV SD. Tidak diterbitkan). PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret Kampus Kebumen.
- Yulindaria, L., & Cahyani, I. (2017). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Energi Gerak Dalam Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 13(1). <https://doi.org/10.17509/md.v13i1.7691>